



KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM DRAMA *AZ-ZA'ÎM* KARYA MUSTHAFÂ MAHMÛD (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ziyat, Nurchalis Sofyan

Prodi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry Banda Aceh

email: nurchalis@ar-raniry.ac.id

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial dalam naskah drama *Az-Za'îm* karya Musthafâ Mahmûd. Masalah yang dihadirkan sastrawan ini secara garis besar terdapat pada bentuk ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat minoritas di Afrika Utara setelah Kekhalifahan Turki Utsmani berhasil merebut wilayah ini dari Khilafah Mali. Musthafâ Mahmûd menggambarkan situasi pelik yang terjadi di wilayah tersebut dengan penuh totalitas, sehingga para pembaca yang sebelumnya sering mendengar keagungan dalam Kerajaan Utsmani, justru harus berpikir terbalik seratus delapan puluh derajat, karena digambarkan terdapat daerah-daerah yang dipimpin oleh penguasa yang tamak, otoriter, dan bersikap diskriminatif terutama kepada kaum minoritas. Untuk mengungkap bentuk ketidakadilan sosial dalam naskah ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat serta wacana yang memuat unsur ketidakadilan sosial. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan pembacaan, pencatatan, serta analisis dokumen dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka berfikir. Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama ini telah menggambarkan segala unsur ketidakadilan sosial dalam tinjauan sosiologi berupa: *Stereotip, Marginalisasi, Subordinasi, Dominasi, dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)*.

Kata Kunci: Drama, *Az-Za'îm*, Ketidakadilan, Sosiologi, Sastra

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu bentuk refleksi tertulis dari kehidupan masyarakat. Refleksi yang dituangkan seorang pengarang dalam karya sastra tidak semata-mata untuk dinikmati alur cerita dan estetika bahasanya oleh pembaca, melainkan juga memberi pelajaran terhadap problematika yang terjadi di dalam masyarakat.¹ Karya sastra memiliki interaksi yang erat dengan aspek sosial, yang dapat dilihat dari berbagai potret sosial yang tercermin dalam karya sastra baik berupa puisi, prosa, juga drama. Drama adalah seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan orang dengan mempergunakan laju jasmani dan ucapan kata-kata.² Drama memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan genre sastra lainnya. Jika puisi dan prosa bertujuan untuk dinikmati

¹ Fransiska Wenny Wulandari, "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel *Sunset Dan Rosie* Karya Tere Liye; Pendekatan Psikologi Sastra," Prodi PBSI (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018). hal. 1

² Ilmi Solihat, "Konflik, Kritik Sosial, Dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama *Cermin Karya Nano Riantiarno*; Kajian Sosiologi Sastra," *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2017): 29, <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1554>. hal. 30



pembacanya secara personal, maka berbeda halnya dengan drama, yang dituliskan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama.³

Salah satu kajian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra adalah kajian sosiologi yang merupakan kajian tentang masyarakat.⁴ Sosiologi sastra merupakan suatu pemahaman fenomena sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial.⁵ Setiap pengarang mempunyai cara pandang yang substantif dalam menggambarkan situasi sosial, sehingga muncul berbagai macam perspektif baru dalam cerita-ceritanya. Di antara perspektif itu misalnya ketidakadilan dalam masyarakat, timbulnya konflik sosial, muncul gejala-gejala yang menjadi pemicu konflik, dan lain sebagainya.

Dalam drama *Az-Za'im*, Musthafâ Mahmûd menggambarkan situasi sosial di Afrika Utara paska keberhasilan Khilafah Turki Utsmani mengalahkan Khilafah Mali, yang berporos pada wilayah Tripoli yang dihuni oleh mayoritas orang Turki dan minoritas Arab. Di sini, Musthafâ menggambarkan bagaimana ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat minoritas dalam kebijakan-kebijakan yang diterapkan Gubernur Tripoli bernama Pasya. Di antaranya adalah kebijakan yang menjurus ke lingkup diskriminasi seperti perpajakan yang hanya dipungut terhadap kelompok-kelompok minoritas, sementara kelompok mayoritas seperti orang-orang Turki dan keluarga istana dibebaskan dari pajak. Selain itu kebebasan berpendapat juga tertutup untuk minoritas, sebut saja mereka yang berposisi, berargumentasi, serta berdemonstrasi langsung dicampakkan ke dalam penjara.

Di tengah ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh minoritas, hadirilah seseorang yang dianggap sebagai pahlawan dari kubu minoritas bernama Goma yang kelak akan

³ Muhamad Yahya Mauliddin, Agus Nuryatin, and Mimi Mulyani, "Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor Dengan Kenyataan Sosial," *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang* 2, no. 2 (2017): 49–52, <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.243>.

⁴ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi STKIP PGRI Tulungagung* 1, no. 1 (2017): 1–20, c:/Users/DELL/Documents/tugas hadis/pdf 7/1-1-1-SM.pdf%0D. hal. 5

⁵ Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013). hal. 5



membangun sebuah kelompok revolusi bersama teman dekatnya Qasim dan Ma'ruf. Tujuan Goma membangun pergerakan ini adalah agar terjadi revolusi dalam kebijakan pemerintahan. Goma tidak menginginkan perang terjadi, karena ia juga mempertimbangkan pasukannya tidak akan mampu melawan tentara Ottoman yang seratus kali lipat lebih kuat dibanding pasukan revolusinya. Usaha negosiasi pun dilakukan, tapi sikap ego pemerintah membuat hasil negosiasi tidak sampai ke titik temu. Di sisi lain, hadirnya pasukan revolusi ini bukan memberikan solusi untuk minoritas, justru membuat mereka semakin tersudut dan menderita. Ketika terdapat orang-orang Arab yang sedang berjualan atau sekadar duduk santai di pinggir jalan dan bertemu dengan Tentara Ottoman, maka para tentara akan menyiksa orang Arab itu dan menuduhnya sebagai pengkhianat, padahal mereka sama sekali tidak tersangkut-paut dengan kelompok revolusi yang dibangun Goma.

Selain konflik antara kedua kubu, pasukan revolusi sendiri mengalami pergolakan internal, dimana Qasim membelot dan bergabung dengan Ottoman demi kursi Wakil Gubernur. Goma dan pengikut setianya terus bertekad dan berjuang dalam melawan berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sampai titik darah penghabisan. Peneliti menelisik bahwa peristiwa menarik ini merupakan ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat Tripoli di bawah kepemimpinan Khilafah Turki Utsmani, terutama bagi kaum minoritas yang mendapatkan perlakuan tidak adil dan diskriminasi dari pihak istana.

Tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji naskah drama "*Az-Za'îm*" dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan sosial berupa stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, maupun pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Artikel ini didasari oleh asumsi bahwa di dalam naskah drama *Az-Za'îm* telah digambarkan bentuk ketidakadilan sosial terhadap kaum minoritas seperti diskriminasi, larangan berpendapat, penyiksaan, bahkan pembunuhan.

B. Kerangka Teori

Berkenaan dengan ketidakadilan sosial yang menjadi titik pusat penelitian kali ini,



maka teori yang paling dominan untuk menjadi tolak ukur kajian adalah teori sosiologi sastra. Pada dasarnya, sosiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang segala sesuatu dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku sosial manusia.⁶ Sementara itu sosiologi sastra merupakan wujud karya sastra yang dilihat melalui kacamata sosial. Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa isi karya sastra memiliki koneksi dengan permasalahan sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai berkas sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial.⁷ Selanjutnya menurut Ian Watt sosiologi sastra ialah suatu kajian yang mencakup sosial pengarang, sastra sebagai pencerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra di masyarakat.⁸

Menurut Endraswara, sosiologi sastra memiliki konsep yang beranjak dari orientasi kepada semesta, namun terkadang dipicu dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Pada konsep sosiologi sastra, dasar karya sastra itu dilihat relasinya dengan kenyataan, sampai mana karya sastra dapat mencerminkan kenyataan.⁹ Wellek dan Warren membagi klasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga, Pertama, sosiologi pengarang yang mencakup tentang status sosial, ideologi politik, dan lainnnya yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah sesuatu yang berkaitan dengan apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.¹⁰ Berdasarkan tiga klasifikasi di atas, maka

⁶ Yayan Suryana and Achmad Zainal Arifin, "Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis; Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel Di Jurnal Sosiologi Reflektif," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (2018): 119–31, <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1545>. hal. 123

⁷ Dewi Nur Fitriana, "Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari" (IAIN Surakarta, 2019). hal. 21

⁸ Titin Aisyah, Restu Wahyuni, and Wikanengsih, "Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami; Tinjauan Sosiologi Sastra," *Parole Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Bandung* 2, no. 2 (2019): 291–98.

⁹ Isti Qomala Dewi, Sarwit Sarwono, and Emi Agustina, "Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpun Robohnya Surau Kami," *Jurnal Korpus Universitas Bengkulu* 2, no. 2 (2018): 174–78, <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v4i1.24>. hal. 175

¹⁰ Aditya Rahman, "Dimensi Sosial Dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer; Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA," *Pascasarjana (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)*, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. hal. 3



pada kajian kali ini peneliti cenderung mengambil klasifikasi kedua yang berfokus pada karya sastra sebagai bahan telaah, yakni menelisik lebih dalam tentang sesuatu yang tersirat dan mengambil amanat dari karya sastra itu sendiri.¹¹

Sebelum penelitian ini dilangsungkan, ada beberapa penelitian lain yang menggunakan teori sosiologi sastra, seperti yang dilakukan oleh Ardiono, Haerun Ana, dan Erny Harijaty, yang meneliti bentuk ketidakadilan sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa novel Pulang telah memenuhi unsur ketidakadilan sosial meliputi; 1) stereotip, yaitu adanya prasangka dan pembubuhan stempel buruk pada seseorang yang akrab dengan Partai Komunis Indonesia, keturunan Partai Komunis Indonesia, keluarga Partai Komunis Indonesia, dan segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan Partai Komunis Indonesia. 2) Marginalisasi, terjadi eliminasi terhadap kelompok Partai Komunis Indonesia. 3) Subordinasi, adanya perbedaan perlakuan atau tindakan diskriminasi seperti pembunuhan dan pemerkosaan perempuan keturunan Tionghoa, sementara keturunan Islam yang mayoritas diistimewakan. 4) Dominasi, sikap pemerintah orde baru yang otoriter dan melakukan diskriminasi sistematis terhadap kaum minoritas. 5) Pelanggaran HAM, berbagai macam bentuk penyiksaan dan pembunuhan secara massal terhadap anggota PKI serta penindasan dan pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa.¹² Penelitian lain yaitu oleh Murti Wijayanti dan Rusidan Noor Dermawan juga menggunakan teori sosiologi sastra dalam meninjau masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog Sarimin karya Agus Noor. Simpulan penelitiannya mengemukakan bahwa dalam naskah drama monolog Sarimin karya Agus Noor mengandung masalah sosial, yaitu kemiskinan, masalah birokrasi, dan masalah Hak

¹¹ Embang Logita, "Analisis Sosiologi Sastra Drama 'Opera Kecoa' Karya Noerbertus Riantiarso," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Wiralodra-Indramayu* 4, no. 1 (2019): 47–68, <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>. hal. 51

¹² Ardiono, Haerun Nisa, and Erny Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra," *BASTRA (Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo* 4, no. 1 (2019): 90–105, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/>. hal. 103-104



Asasi Manusia (HAM).¹³

C. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah suatu proses tanya jawab dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa empiris dalam kerangka berpikir teoretis tertentu.¹⁴ Ketika meninjau peristiwa-peristiwa empiris tersebut, seorang peneliti membutuhkan metode atau teknik agar menghasilkan jawaban terstruktur yang sejalan dengan hipotesis awal. Penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.¹⁵ Sedangkan Endraswara menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan tanpa mengutamakan angka-angka, namun mengedepankan kedalaman kajian terhadap relasi antarkonsep yang sedang diteliti secara empiris.¹⁶

Dalam kajian ini, peneliti memperoleh data dari naskah drama Az-Za'im karya Musthafâ Mahmûd berupa kutipan kata, kalimat, dan frasa yang menyangkut dengan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut.¹⁷ Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan membaca secara keseluruhan isi naskah drama secara teliti dan berulang-ulang guna memahami secara komprehensif isi naskah drama tersebut. Kemudian peneliti mencatat data-data deskripsi yang menunjukkan bentuk ketidakadilan sosial di dalamnya.

¹³ Murti Wijayanti and Rusdian Noor Dermawan, "Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor; Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra," *Jurnal CARAKA Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Terbuka Indonesia* 5, no. 2 (2019): 62–79.

¹⁴ Gulo W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2006). hal. 15-16

¹⁵ Fithratul Aini, Rahmat Saleh, "Kesadaran Kritis Mahasiswa Aceh Terhadap Informasi Hoax; Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media Tentang Kesadaran Kritis Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Terhadap Informasi Hoax Di Media Sosial Facebook," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 3 (2018): 1–14

¹⁶ Endang Wiyanti, "Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel 'Laskar Pelangi' Karya Andrea Hirata," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2016): 188, https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4481. hal. 194

¹⁷ Ardiono, Nisa, and Harijaty, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." hal. 97



Teknik analisis data diterapkan melalui pendekatan sosiologi sastra dimana titik pokok penelitian ada pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri. Dengan demikian dapat dijelaskan penerapan teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, membaca isi naskah drama *Az-Za'îm* karya Musthafâ Mahmûd. Kedua, mengidentifikasi data yang mendeskripsikan unsur sosiologi sastra yaitu bentuk ketidakadilan sosial dalam naskah drama tersebut. Ketiga, mengklasifikasikan data hasil identifikasi beserta pernyataan berupa kalimat yang menggambarkan ketidakadilan sosial. Keempat, menganalisa data yang telah diklasifikasikan. Kelima, memaparkan data hasil analisis dan dijelaskan dalam bentuk uraian kebahasaan.¹⁸

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Riwayat Musthafâ Mahmûd dan Naskah Drama *Az-Za'îm*

Nama lengkapnya Musthafâ Kamal Mahmud Husain, akrab disapa Musthafâ Mahmûd, lahir di Mesir tahun 1921. Ia menghabiskan masa mudanya di Thantha hingga tamat sekolah menengah, dan melanjutkan pendidikan pada Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Pada tahun 1952 sampai 1966 ia membuka praktik sebagai dokter di Kairo. Selain menjadi dokter, Musthafâ juga produktif dalam menulis berbagai hal yang berkaitan dengan agama dan permasalahan modern.¹⁹

Musthafâ Mahmûd dipandang sebagai orang yang berpengaruh dalam kacamata sastra modern dunia, terutama Mesir. Ia telah menulis banyak cerita populer Mesir seperti *Âkhir Sâ'ah*, *Al-Tahrîr*, *Akhbâr al-Yaum*, dan *Ruz al-Yûsuf*. Setelah kekalahan Mesir dalam perang pada Juni 1967, di akhir perjalanan intelektualnya ia mempelajari dan berhadapan dengan berbagai macam filosofi, agama, dan jalan pembebasan spiritual. Sastrawan ini memproklamirkan Islam sebagai yang terbaik dari semua agama dan

¹⁸ Ardiono, Nisa, and Harijaty. hal. 97

¹⁹ Habieb Bullah, "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at Studi Tentang Peningkar Sunnah," *Jurnal Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya LPPM Institute oi Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto 1*, no. 1 (2018): 49–59.



filsafat.²⁰

Di akhir hidupnya, ia menderita kanker usus besar, dan penyakitnya semakin parah lantaran tidak diperiksa sejak awal. Kemudian ia terserang stroke yang benar-benar melumpuhkan gerakannya. Musthafâ Mahmûd terperangkap di ranjang tidurnya sejak 2003, hingga ia meninggal pada 31 Oktober 2009 di usia 88 tahun.²¹

Di antara karya Musthafâ Mahmûd yang dipentaskan adalah drama *Az-Za'îm*. Drama ini terdiri dari tiga babak atau adegan. Secara keseluruhan drama ini menceritakan tentang kehidupan pahlawan Arab bernama Goma, serta perjuangannya untuk pemerintahan Turki di Afrika Utara selama dua dekade.²²

Musthafâ Mahmûd memvisualisasikan situasi sosial yang terjadi pada masyarakat Tripoli di bawah kepemimpinan Ottoman dalam drama *Az-Za'îm*. Betapa licik pihak pemerintah ketika mengintimidasi kaum minoritas (Arab). Petani miskin dipunguti pajak besar, aspirasi dibekukan, penduduk Mali diasingkan, orang-orang Arab dipukuli para tentara, syeikh-syeikh digantung massal di alun-alun, dan masih banyak lagi. Semua bentuk ketidakadilan itu diderita kaum minoritas semasa kepemimpinan Ottoman di Tripoli. Naskah drama ini adalah terobosan dan keberanian Musthafâ Mahmûd dalam mengungkapkan fakta sosial. Ketika buku-buku yang lain kebanyakan berbicara tentang kebesaran dan keagungan Ottoman, Musthafâ malah mencoba melihat pada sudut sempit dimana ketidakadilan justru hadir pada jiwa-jiwa yang lemah di Provinsi Tripoli, dan semua bentuk perhatiannya itu digambarkan dalam naskah drama yang bersifat fundamental.

²⁰ Hatsuki Aishima and Armando Salvatore, "Doubt, Faith, and Knowledge: The Reconfiguration of the Intellectual Field in Post-Nasserist Cairo," *JRAI; Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2009, 543–46, <https://doi.org/10.1002/9781444324402.ch3>. hal. 548

²¹ Yusuf Qadiri, "Dalail Al-Afaq Wa Atsaraha Fi Tarsikhi Al-Aqidah 'Inda Musthafa Mahmud" (University AL-Syahid Hammah Lakhthar, 2019). hal. 22

²² Musthafâ Mahmûd, *Az-Za'îm*, (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1973), hal.2



2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Sosial

a. Stereotip

Stereotip adalah suatu penilaian terhadap seorang individu atau kelompok, berupa persepsi yang didasari pada label di mana orang tersebut dikategorikan. Stereotip cenderung bersifat negatif walau pada dasarnya bisa juga menjurus ke arah yang positif, sebab timbulnya stereotip adalah cikal-bakal terjadinya perlakuan diskriminatif.²³ Jika menelusuri jenisnya, Sarwono-Meinarno mengemukakan bahwa stereotip merupakan suatu prasangka tentang karakteristik dari suatu organisasi atau komunitas tertentu, yang terbagi dalam dua jenis: prasangka positif dan prasangka negatif.²⁴ Berdasarkan analisis, hasil yang didapatkan dari kajian menunjukkan bahwa terdapat gambaran ketidakadilan sosial dalam bentuk stereotip pada drama *Az-Za'im* karya Musthafâ Mahmûd, sebagaimana dialog antara Qasim dan Mayor Jendral berikut:

اللواء: (في حيرة) وبعد أفندم.. مش أفهم... غوما يأخذ إنعامات... غوما يأخذ علاوات وترقيات... غوما يجلس مع الحكام... وبعد أفندم. قاسم: غوما يفقد عطف مواطنين فقراء... تصور أفندم غوما يأخذ مرتبات ومستحقات وجرايات يدفعها الشعب من قوته... موسم جفاف وكساد وقحط. والعربي لا يملك بارة يدفعها وحيب غوما منتفخ بمرتبات حضرت والى... غوما يفقد عطف الشعب. اللواء: (في التفكير) مفهوم.. بعد اعتقل عاما.. مفيش حد يسأل عن غوما.. في داهية غاما.²⁵

[**Mayor Jendral:**] dalam keadaan bingung(: “Dan kemudian Tuan? Saya tidak mengerti. Goma membutuhkan kelembutan, Goma menerima bonus dan promosi, Goma duduk bersama para penguasa. Dan kemudian Tuan?”

Qasim: “Goma kehilangan simpati warga miskin, Tuan, Goma membayangkan

²³ Nuzul Aulad, Panji Kuncoro Hadi, and Yunita Furinawati, “Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini,” *Jurnal Widyabastra Universitas PGRI Medan* 07, no. 2 (2019): 56–66.

²⁴ Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo, and Daniel Budiana, “Representasi Rasisme Dalam Film *Woodlawn*,” *Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 7, no. 1 (2019): 1–13.

²⁵ Musthafâ Mahmûd, *Az-Za'im* (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1973). hal. 53



mengambil gaji, iuran, dan kantong-kantong di mana orang-orang akan diusir dari kekuasaannya. Musim kemarau, dehidrasi dan kekeringan, dan orang Arab tidak memiliki pound untuk membayar dan kantong Goma bengkak dengan gaji jenderal wali, Goma kehilangan simpati rakyat.”

Mayor: (Sedang berpikir) “Dimengerti. Maka setelah dua hari Goma ditahan, tidak ada yang bertanya tentang Goma, sang Goma yang cerdas.”]

Di sini jelas bahwa Qasim mengungkapkan persepsinya kepada Mayor Jendral, bahwa melawan orang miskin itu tidak dengan senjata, melainkan dengan harta. Sama halnya dengan melawan revolusi Goma, ketika Goma diberikan kekuasaan, Qasim berprasangka bahwa Goma yang miskin akan tergiur dengan kekuasaan, hatinya akan luluh untuk tunduk pada pemerintah, ia tidak lagi mewakili kaum minoritas dalam revolusinya, ia akan membiarkan kaum minoritas menderita sebab kemarau, dehidrasi, dan kekeringan, dan Goma akan kehilangan simpati dari pengikutnya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa terdapat bentuk stereotip negatif oleh Qasim terhadap Goma.

Selanjutnya, ketidakadilan dalam bentuk stereotip juga terungkap dalam percakapan antara penjaga toko dan Yusuf;

(صاحب الدكان): (يتكلم لأول مرة) غوما عرف أن الله حق... وأن لا جدوى من التناطح مع جبل مثل الخلافة العثمانية ولا من المصلحة أن ينشق الإسلام على نفسه. بدلا من أن تحارب بعضنا نتحد با ناس فيها إية؟ وماذا فعل لنا الأتراك إلا كل خير؟ بنوا المساجد والمستشفيات والمدارس ونظموا الأوقات والخيرات وأسسوا المتصرفيا. يوسف: ووزعوا الرشاوى على لسانات خائنات أمثالك.. أنا أعراف الصرة التي تجور الآن على الدكاكين في السر.²⁶

[**Penjaga toko:** (Berbicara untuk pertama kalinya) “Goma tahu bahwa Allah itu benar, dan tidak ada gunanya bentrok dengan gunung seperti kekhalifahan Ottoman, dan tidak ada kepentingan bagi Islam untuk berpisah dengan dirinya sendiri, bukannya saling bertarung, menyatukan orang oh apa? Apa yang dilakukan orang Turki kepada kita kecuali yang terbaik? Mereka membangun masjid, rumah sakit, dan sekolah,

²⁶ Mahmûd. hal. 57



mengorganisasikan dana abadi dan pekerjaan baik, serta perilaku yang baik.”

Yusuf: “dan mereka membagi hasil suap kepada para penghianat sepertimu. Saya tau sumber masalah yang terjadi sekarang di banyak toko secara rahasia”].

Pada dialog ini, penjaga toko tersebut menyatakan persepsinya di depan Ma'ruf dan Yusuf, bahwa pasukan revolusi Goma yang sedikit dan miskin tidak akan menang melawan kekuatan Khilafah Ottoman yang diibaratkan seperti gunung oleh pejuang toko tersebut, dan pemberontakan yang digagas Goma hanya akan berbuah sia-sia belaka. Dari percakapan di atas, terlihat bahwa dalam dialog tersebut terdapat bentuk stereotip negatif oleh penjaga toko terhadap pasukan revolusi Goma.

b. Marginalisasi

Istilah marginalisasi sudah akrab sejak dalam rumah tangga pada wujud ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan. Terlepas dari itu, adat istiadat, kekayaan, dan pekerjaan sering dijadikan pondasi yang kuat untuk membentuk marginalisasi.²⁷ Marginalisasi merupakan perlakuan ketidakseimbangan dalam lingkup ekonomi, sosial, dan pendidikan terhadap sekelompok orang di sebuah lingkungan bermasyarakat.²⁸ Akibat dari tindakan marginalisasi yang paling sering terjadi di masyarakat adalah kemiskinan, yang dimulai oleh beberapa kejadian, seperti pengusuran, proses eksploitasi, dan bencana alam.²⁹ Dalam drama Az-Za'îm juga terjadi peristiwa marginalisasi seperti berikut ini:

معروف: (ساخرا) وهو فاضل إليه يا عم. هو احنا يزرع حاجة غير النخل والتين والزيتون؟ المنادي:

²⁷ Sa'adatun Nuril Hidayah et al., “Kedudukan Wanita Jawa Sebagai Istri Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti,” *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra UMS Surakarta* 3, no. 1 (2018): 77–86.

²⁸ Sela Khurrosidah and Turnomo Rahardjo, “Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi Dalam Pendidikan Dan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Putra Nusantara,” *Jurnal Interaksi Online Universitas Diponegoro* 6, no. 4 (2018): 1–12.

²⁹ Mulyono Dita Anggrahinita Yusanta, Sumartini, “Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpact,” *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang* 6, no. 2 (2017): 37–45, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.



يا معروف يا متلوف اسمع كلام السلطان وأنت ساكت.³⁰

[**Ma'ruf:** (Sambil mengolok) “Apakah paman baik-baik saja. Apakah kita menanam selain pohon palem, tin, dan zaitun?”

Utusan Istana: “Oh Ma'ruf! Oh pembangkang! Dengarkan kata-kata Sulthan dan diam kau!”]

Kutipan teks di atas terjadi ketika seorang utusan istana sedang berpidato di tengah khalayak di Pasar Tripoli. Utusan itu menyampaikan kepada pendengar bahwa Kekhalifahan Utsmani telah memenangkan perang atas Khilafah Mali dan menduduki kota ini. Selain itu ia juga menyampaikan peraturan-peraturan baru tentang pajak kepada kelompok minoritas. Di tengah pembicaraannya, seorang Arab bernama Ma'ruf menyampaikan argumen, tetapi utusan istana itu tidak menghiraukannya dan berkata kepada Ma'ruf supaya mentaati semua perintah sultan dan tutup mulut. Perlakuan seperti ini merupakan bentuk marginalisasi, dimana utusan tersebut mengenyampingkan hak Ma'ruf dalam berpendapat, lantaran Ma'ruf berasal dari kelompok minoritas Arab.

Ketidakadilan sosial dalam bentuk marginalisasi dalam drama *Az-Za'im* juga terjadi ketika Gubernur Pasya berpidato di tengah masyarakat Tripoli. Pada sesi pertanyaan Goma menyampaikan keluhannya kepada Gubernur terkait uang perpajakan yang tak kunjung direalisasikan dalam perbaikan, sebagaimana dalam kutipan berikut:

غوما: نحن نوافق على دفع الضرائب من أجل الإصلاحات أفندم ولكننا لانجد إصلاحات. الضرائب

تدخل إلى كيس الجابي ولا يصل منها إلى الشعب شيء³¹

[**Goma:** “Kami sepakat membayar pajak untuk perbaikan wahai Tuan, tetapi kami tidak mendapatkan perbaikan. Pajak memang masuk ke kantong kolektor tapi tidak ada yang sampai ke masyarakat”].

³⁰ Mahmûd, *Az-Za'im*. hal. 5

³¹ Mahmûd. hal. 15



Pada kutipan di atas, Goma menyatakan keluhan kepada Gubernur bahwa mereka minoritas sepakat dan setuju membayar pajak, tetapi dari pajak yang dibayarkan itu, kelompok minoritas sama sekali tidak merasakan perbaikan dan perubahan apapun dalam hidupnya. Peminggiran hak yang dirasakan Goma dan minoritas lainnya merupakan contoh dari ketidakadilan sosial dalam bentuk marginalisasi.

c. *Subordinasi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Hidayah Budi Qur'ani, disebutkan makna subordinasi sebagai kedudukan bawahan.³² Maksudnya adalah keberadaan sekelompok orang yang dipandang inferior atau rendahan di hadapan orang lain yang bersifat superior, dan dipaksa patuh untuk tunduk pada segala aturan sekelompok orang yang memiliki kuasa.³³ Indikator penting yang menjadi pemicu terjadinya subordinasi dalam suatu kelompok sosial di antaranya: perlakuan tidak adil, perbedaan hak, pandangan rendah dari masyarakat sekitar, dan perbedaan kedudukan atau derajat.³⁴

Setelah melakukan pengkajian mendalam, peneliti menemukan bahwa terdapat gambaran ketidakadilan sosial dalam bentuk subordinasi pada drama *Az- Za'îmkarya* Musthafâ Mahmûd sebagaimana yang tertuang pada kutipan dialog berikut ini:

قاسم: (مشيرا إلى الطابور) ما تبقى من عائلة القره المالى، حريم وأولاد وشباب وشيوخ وخدم وعبيد القره مالىه يشحفون اليوم بالبحر إلى المنفى، لم يعف من هذا المصير سوى الكهل الفانى (مشيرا

³² Hidayah Budi Qur'ani, "Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Pecinan; Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim," *Jurnal KONFIKS Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar* 5, no. 2 (2018): 67–77.

³³ Ichda Nabilatin Nisa', "Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer," in *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 398–408, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

³⁴ Amelia Ari Sandy, "Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer; Kajian Feminisme," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran Universitas Islam Malang* 13, no. 1 (2019): 9–17.



أبي يوسف) الشيخ يوسف القره ماللي.³⁵

[Qasim (dalam keadaan menunjuk kearah antrian) “Tidak tersisa dari keluarga penduduk Mali, istri-istrinya, anak-anaknya, pemuda-pemuda, orang-orang tua, pembantu, dan budak dari Mali. Hari ini mereka dikirim melalui jalur laut ke tempat perasingan, hanya orang tua yang dibebaskan dalam nasib ini (sambil menunjuk ke Yusuf) yaitu Syeikh Yusuf Qarrah Malali”].

Pernyataan Qasim di atas menunjukkan betapa kaum inferior (Mali) diusir dari tanah kelahirannya, dan dipaksa tunduk terhadap perintah superior (Ottoman) supaya dikirim lewat jalur laut untuk diisolasi di tempat perasingan. Orang-orang Mali tidak mendapatkan hak tinggal dalam kekuasaan Ottoman. Di sinilah peneliti menelisik bahwa tindakan pengusiran yang dilakukan Pemerintah Ottoman kepada keturunan Mali merupakan sebuah ketidakadilan sosial dalam bentuk subordinasi.

d. *Dominasi*

Tataran sosial seumpama kelas, derajat, dan gender menjadi panggung kokoh dalam tegaknya relasi dominasi.³⁶ Cikal bakal terwujudnya sikap dominasi dari pihak yang mendominasi bisa menjadi argumen kuat dalam bermasyarakat, sebab dari zaman purbakala hingga sekarang, manusia tidak bisa terlepas dari istilah strata atau tingkatan masyarakat. Haryatmoko menyatakan bahwa perilaku dominasi inilah yang nantinya akan membuahkan sikap kepatuhan, kritis, dan skeptis yang menutupi atau mengiyakan ketidakadilan. Apabila dominasi terus dilegalkan, maka akan muncul akar-akar diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat.³⁷

Dalam perjalanan kajian, peneliti mendapatkan bentuk ketidakadilan sosial dalam bentuk dominasi, seperti yang tertuang pada kutipan pidato utusan Kerajaan Utsmani

³⁵ Mahmûd, *Az-Za'im*. hal. 18

³⁶ Mafrukhi et al., “Hegemoni Sosial, Budaya, dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA,” in *Proceedings Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Pascasarjana UNNES, 2019), 1029–38.

³⁷ Dani Alfianto, “Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli; Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu,” *Jurnal BAPALA Universitas Negeri Surabaya* 4, no. 1 (2017): 1–10.



berikut ini:

المنادى: أما العيون والآبار فعلى كل عين تستعمل للرى والسقاية ٢٥ قرش سنوية. أما محاصيل الحبوب فيدفع منها أربعة أعشارها بمعدل مجيدى ذهب عن كل قنطار- وعلى الجواهر بارة عن كل مثقال ذهب ويعفى من هذه الضرائب الأتراك والكراغلة و أولادهم وكذا مشايخ القبائل و أولادهم والقناصل وجالياتهم الأجنبية كما هو معلوم في المكارم السنوية والإعفاءات السلطانية.^{٣٨}

[**Utusan istana:** “Adapun mata air dan sumur, maka masing-masing mata air yang digunakan untuk irigasi dan tangki, dua puluh lima piaster setiap tahunnya. Sedangkan panen biji-bijian, maka dari masing-masing membayar empat persepuluhnya pada tingkat rata-rata emas untuk setiap kuintal. Dan untuk perhiasan membayar enam belas pound untuk semua jenis emas. Dan yang dibebaskan dari pajak-pajak ini adalah orang- orang Turki, dan keturunan campuran pria Turki dan wanita Afrika Utara, dan anak- anaknya, begitu pula tetua suku, juga anak-anak mereka, dan konsultan serta komunitas asingnya seperti yang akrab dengan sunni serta keluarga kerajaan”].

Kutipan di atas merupakan sebuah adegan di mana utusan istana menyampaikan tuntutan pajak serta jumlahnya pada setiap jenis barang. Di akhir maklumat dia menyampaikan bahwa terdapat segelintir orang yang dibebaskan dari tuntutan pajak ini. Di sini menunjukkan terdapat sekelompok orang yang menguasai politik dan ekonomi di Tripoli dalam hal ini Kerajaan Ottoman mulai mendominasi, merasa menduduki strata tinggi dan melakukan segala macam upaya untuk membuat kaum minoritas yang rendah supaya tunduk, patuh, dan menutupi atau membenarkan ketidakadilan ini. Sehingga benar adanya dari perlakuan dominasi di atas, muncullah diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan sosial.

Selanjutnya dalam drama *Az-Za'îm* juga terjadi ketidakadilan sosial dalam bentuk dominasi seperti yang digambarkan dalam dialog berikut:

³⁸ Musthafâ Mahmûd. Hal. 5



غوما: شروطنا هي تخفيف الضرائب وإدخال العرب في وظائف الدولة وقيادات الجيش وإلغاء امتيازات الأتراك وإعفاءات الأتراك والإفواج عن المسجونين والمساواة أمام القانون بين الأتراك والعرب. أحد المشايخ: نحن لانريد إلتطبيق الإسلام... العدالة والمساواة.. لافضل لتركي على عربي إلا بالتقوى.³⁹

[Goma: “Syarat-syarat dari kami adalah meringankan pajak, dan memasukkan kembali orang Arab ke dalam kepegawaian negara, dan memberi pelatihan tentara dan menghapus hak istimewa dan kebebasan orang-orang Turki, dan melepaskan tahanan dan berlakunya kesamaan derajat dalam undang-undang negara di antara orang Turki dan Arab.

Seorang kepala suku: “Kami tidak ingin kecuali aplikasi Islam berjalan. Keadilan dan kesetaraan. Tidak ada kelebihan orang Turki dengan orang Arab kecuali hanya ketaqwaan”].

Jelas sudah betapa mendominasinya orang Turki atas orang Arab, bahkan ketika datang wakil gubernur bernama Ahmad Qurjiy ke markas revolusi Goma untuk merundingkan perdamaian, kelompok Goma tidak meminta apapun, mereka tidak meminta harta, jabatan, dan lainnya, mereka hanya menuntut persamaan hak, tidak ada keistimewaan Turki atas Arab, cabut dominasi Turki, adanya persamaan derajat, memberikan pelatihan militer kepada orang Arab sebagaimana pelatihan militer terhadap orang Turki. Bahkan seorang kepala suku menambahi dengan khidmat bahwa Islam tidak memandang status sosial, tidak ada yang membedakan orang Turki dan Arab melainkan ketaqwaannya. Dari dua paparan diksi di atas, peneliti semakin yakin bahwa telah tergambar suatu ketidakadilan sosial dalam bentuk dominasi orang Turki atas orang Arab pada naskah drama ini.

e. *Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)*

Marjon Reksodiputro mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hak asasi manusia (HAM) yaitu hak-hak yang menyatu pada sifat manusia secara umum. Apabila

³⁹ Musthafâ Mahmûd. Hal. 30



satu saja dari hak-hak itu ditiadakan maka kita tidak memiliki martabat sebagai seorang manusia. Dengan demikian, adalah suatu kejahatan apabila terjadi pelanggaran dan pencabutan pada hak-hak tersebut,⁴⁰ sehingga agama dan negara pun mengecam keras tindakan pelanggaran HAM.⁴¹ Lemahnya penegakan hukum menjadi titik pusat berkembangnya permasalahan dalam penegakan HAM. Masyarakat banyak yang mengeluh dengan rendahnya keadilan dalam penegakan hukum. Permasalahan dalam penegakan hukum hampir terjadi di seluruh negara di dunia, dari zaman dulu hingga sekarang.⁴²

Di dalam drama Az-Za'îm pun telah ditemukan bentuk pelanggaran HAM, seperti kutipan berikut ini:

الباشا: الضرائب نشترى بها بنادق وذخيرة وسلاح ورواتب عسكر سنجق سلطان ليحارب الكفار ويحمى البلاد. غوما: الضرائب تدفع ثمن بنادق وسلاح لسنجق سلطان تمام أفندم ولكن سنجق السلطان يستعمل هذه البنادق ضدنا نحن وليس ضد الكفار ليأخذ مزيدا من الضرائب. وهذه ما يفعله سنجق الدولة بقروشنا.⁴³

[**Pasya**: “Pajak itu digunakan untuk membeli senapan, amunisi, senjata, dan menggaji para prajurit Sultan untuk memerangi orang-orang kafir dan melindungi negara”

Goma: “Pajak itu untuk membayar harga senapan dan senjata untuk distrik Sultan sepenuhnya Tuan, tetapi distrik Sultan menggunakan senapan-senapan ini untuk melawan kita dan tidak melawan orang-orang kafir untuk mengambil pajak lebih banyak. Dan ini adalah apa yang dilakukan oleh distrik negara dengan piaster kita”].

⁴⁰ Ni Ketut Sri Utari dkk., *Hukum Hak Asasi Manusia* (Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2016). hal. 13-14

⁴¹ Yulis Indah Pratiwi, Mohd. Harun, and Herman R, “Kritik Sosial Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur,” *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala* 3, no. 3 (2018): 281–93. hal. 290

⁴² Bambang Heri Supriyanto, “Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif Di Indonesia,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Universitas Al-Azhar Indonesia* 2, no. 3 (2014): 151–68. hal. 152

⁴³ Musthafâ Mahmûd. Hal. 15



Dialog di atas terjadi tatkala pertemuan antara Gubernur Tripoli Pasya dan masyarakat Tripoli. Dalam pidatonya Pasya menyampaikan bahwa pajak yang telah dikumpulkan, semuanya digunakan untuk keperluan prajurit dalam mempersenjatai diri untuk memerangi orang kafir. Tapi setelah pernyataan Pasya, Goma mengungkapkan kesaksian bahwa uang pajak yang dipungut memang untuk membeli persenjataan, akan tetapi senjata itu digunakan prajurit Ottoman untuk memerangi kelompok minoritas yang ingin memperjuangkan keadilan seperti yang dilakukan pasukan revolusi Goma. Dan bentuk kekerasan dengan menggunakan senjata dari prajurit pemerintah kepada rakyat seperti ini merupakan contoh bentuk pelanggaran HAM.

معركة بين الحداد والجنود. الجنود يعتقلون الحداد واثنين من الشباب في الدكان. الجنود يمسون بتلابيب عجور يمشى الهويننا في الطريق) العجوز: (في فرع) الله، الله، لاحول ولا قوة إلا بالله، إيه، فيه إيه؟ جندي: عربي غدار. العجوز: أنا راجل عاجز على باب الله... الجندي: عربي خائن العجوز: أنا رجل دين.⁴⁴

(Pertempuran berkecamuk antara tukang besi dan tentara. Para tentara menangkap tukang besi dan dua pemuda di tokonya. Tentara-tentara itu memegang dengan kasar tongkat orang tua yang tengah berjalan santai di jalanan).

Orang tua: (Dalam ketakutan) “Allah, Allaah, Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah. Ada apa ini?”

Tentara: “Si Arab pengkhianat!”

Orang tua: “Saya hanya lelaki tua yang lemah”

Tentara: “Orang Arab Pengkhianat”

Orang tua: “Saya adalah seorang ulama”]

Adegan di atas terjadi di Pasar Tripoli. Sekelompok tentara menyerang seorang tukang pahat besi dan dua anak muda di tokonya, tanpa bukti mereka dituduh oleh tentara sebagai pemberontak. Selain itu tentara juga menyerang seorang tua renta yang sedang berjalan di dekat toko. Hanya karena ia seorang Arab, tentara menuduh semua orang Arab sebagai pemberontak dan menyiksanya tanpa ampun. Kekerasan yang dilakukan oknum

⁴⁴ Musthafâ Mahmûd. Hal. 36



tentara Ottoman kepada tukang besi, dua orang pemuda, dan seorang tua renta itu merupakan bentuk ketidakadilan sosial dalam bentuk pelanggaran HAM.

(صوت رصاص وطلقات بندق يدخل معروف ومعه الشيخ منصور- في دكان الإسكافي ثم يختفيان في سرداب. صوت الطلقات يقترب ومعها أقدام مهرولة. نرى عربيا بحمل بندقية ويطلق النار خلفه ثم أصوات أرجل تطلرده ومعها صبحات تقترب. العربي يدخل دكان الإسكافي ويختفي في نفس السرداب. يظهر على رأس الطريق جنود ترك يحملون البنادق. مازال الدخان يخرج من فوهات البنادق- الجنود الترك يتلفون- عرابي شيطان (أصوات طلقات رصاص في جهة أخرى. ينطلق الجنود الترك مهرولين نحوها يختفون من المسرح. تمضي لحظات ثم يخرج الثلاثة رؤسهم معروف والشيخ والمجاهد العربي ثم يقفون في جذر إلى جوار الباب)⁴⁵

Bunyi peluru dan senapan membabi buta masuk mengarah ke Ma'ruf dan Syeikh Mansour di toko sepatu, kemudian mereka berdua menghilang ke ruang bawah tanah. Bunyi peluru semakin dekat, mereka bergegas, berlari secepat mungkin. Kami melihat seorang Arab membawa senapan api memburu di belakangnya, kemudian suara laki-laki memburunya, turut serta mendekat seorang Arab yang masuk ke dalam toko sepatu, bersembunyi sendirian dengan canggung. Terlihat di ujung jalan tentara-tentara Turki membawa senapan. Kabut asap masih nampak dari moncong senapan. Tentara Turki itu pergi dan memalingkan muka -Orang Arab Setan (Suara-suara peluru muncul di sisi lain. Tentara Turki menembak ke arahnya dan mereka menghilang dari panggung beberapa saat. Kemudian tiga kepala melongok, Ma'ruf, Syeikh, dan seorang Pejuang Arab, lalu mereka berdiri dengan hati-hati di samping pintu).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah adegan di mana Ma'ruf dan Syeikh Mansour ditembaki tentara Turki. Peluru beruntun menyerang mereka berdua. Ma'ruf merupakan seorang sahabat Goma dalam kelompok revolusi. Sementara Syeikh Mansour adalah seorang Arab temannya Ma'ruf. Bentuk kejahatan seperti ini termasuk ke dalam ranah pelanggaran HAM.

⁴⁵ Musthafâ Mahmûd. Hal. 40



المجاهد العربي: الثورة في كل مكان. الرصاص ينطلق من بيت لبيت. سبعون شيخا شنقوا في الميدان الكبير. الشيخ: لا حول ولا قوة إلا بالله. المجاهد العربي: وعبد الجليل قبض عليه وقتل. معروف: لا إله إلا الله. خسارة لاتعود.⁴⁶

[**Pejuang Arab:** “Revolusi ada dimana-mana. Peluru mengebiri dari rumah ke rumah. Tujuh puluh orang syeikh digantung di alun-alun raya”
Syeikh: “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah”
Pejuang Arab: “Abdul Jalil ditangkap dan dibunuh”
Ma'ruf: “Tidak ada Tuhan selain Allah. Kerugian yang tidak dapat dibayar”].

Kutipan di atas menunjukkan betapa pelanggaran HAM terjadi pada pembunuhan massal tujuh puluh Syeikh. Salah seorang panglima Goma bernama Abdul Jalil ditangkap dan dibunuh tanpa melewati pengadilan resmi.

Dari berbagai contoh ketidakadilan sosial dalam bentuk pelanggaran HAM, dapat diambil kesimpulan bahwa segala bentuk pelanggaran HAM yang terjadi lantaran tidak adanya penegakan hukum yang adil yang diterapkan Pemerintahan Ottoman, oleh karenanya sering ditemukan kekerasan kepada kaum minoritas di Provinsi Tripoli.

E. Diskusi

Mencermati ketidakadilan terhadap kelompok minoritas yang dilakukan oleh pihak Kerajaan Turki Utsmani dalam drama *Az-Za'îm*, yang telah memberikan pengaruh terhadap pergerakan revolusi di bawah pimpinan Goma, ternyata dapat dipahami bentuk-bentuk ketidakadilan sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Ketidakadilan sosial merupakan perlakuan yang semena-mena, pencabutan hak, dan perbedaan perlakuan terhadap pribadi atau sekelompok manusia dalam lingkungan bermasyarakat atau sosial.⁴⁷ Bersamaan dengan itu, adaptasi ketidakadilan sosial akan menimbulkan ketimpangan

⁴⁶ Musthafâ Mahmûd. Hal. 40

⁴⁷ Ardiono, Nisa, and Harijaty, “Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra.” hal. 94-95



pada suatu kelompok, sehingga memicu terjadinya pergerakan dan pemberontakan penuntutan kesetaraan sosial.

Disebut ketidakadilan sosial, karena dalam drama Az-Za'îm, Musthafâ Mahmûd mendeskripsikan bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh Kerajaan Turki Utsmani terhadap kelompok minoritas, dalam hal ini mereka yang berasal dari bangsa Arab dan Mali. Di antara bentuk ketidakadilan sosial tersebut terutama berupa stereotip, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Ketidakadilan ini terjadi lantaran diskriminasi terhadap kelompok minoritas dengan cara membedakan perlakuan, mencabut hak, menomorduakan kebutuhan, mendominasi, dan mencederai hak asasi manusia kelompok minoritas.

Akibat tindakan ketidakadilan sosial ini, maka pemberontakan dan pertentangan kebijakan tidak dapat dielakkan, karena sudah sepatutnya sebagai manusia merdeka menuntut kesetaraan sosial, dan tidak ada yang membedakan semua manusia selain ketaqwaan.⁴⁸ Oleh karenanya, atas dasar penindasan terhadap kaum minoritas inilah terjadi pergerakan revolusioner yang menolak setiap bentuk ketidakadilan sosial.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Musthafâ Mahmûd memiliki ketangguhan dan keberanian dalam mengungkapkan pemikirannya dalam drama yang berjudul Az-Za'îm. Sastrawan ini menyajikan situasi ketimpangan sosial yang diderita kaum minoritas Tripoli secara total dalam estetika diksinya. Di saat dunia menonjolkan sisi- sisi mulia dan keagungan Khilafah Turki Utsmani, dengan berani Musthafâ menampilkan sudut kejahatan yang terjadi di Provinsi Tripoli di bawah kepemimpinan Gubernur Tripoli.

⁴⁸ Hayati Nufus, Nur Khozin, and La Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural; Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13," *Jurnal Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ambon* 3, no. 2 (2018): 130-58, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>. hal. 145



Penelitian ini menghasilkan sebuah pernyataan bahwa dalam kepemimpinannya, Gubernur Tripoli telah merenggut kebebasan dan keadilan dari masyarakat minoritas. Ketidakadilan yang terjadi di kalangan orang-orang minoritas berupa stereotip atau prasangka negatif terhadap minoritas, marginalisasi atau peminggiran hak terhadap kaum minoritas, subordinasi atau penomorduaan minoritas dalam lingkungan sosial, dominasi orang Turki atas orang Arab, dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh tentara Ottoman kepada orang-orang Arab.



Referensi

- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Jurnal Inspirasi STKIP PGRI Tulungagung* 1, no. 1 (2017): 1–20. *c:/Users/DELL/ Documents/tugas hadis/pdf 7/1-1-1-SM.pdf%0D*.
- Aishima, Hatsuki, and Armando Salvatore. "Doubt, Faith, and Knowledge: The Reconfiguration of the Intellectual Field in Post-Nasserist Cairo." *JRAI; Journal of the Royal Anthropological Institut*, 2009, 543–46. <https://doi.org/10.1002/9781444324402.ch3>.
- Aisyah, Titin, Restu Wahyuni, and Wikanengsih. "Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami; Tinjauan Sosiologi Sastra." *Parole Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Bandung* 2, no. 2 (2019): 291–98.
- Alfianto, Dani. "Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli; Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu." *Jurnal BAPALA Universitas Negeri Surabaya* 4, no. 1 (2017): 1–10.
- Ardiono, Haerun Nisa, and Erny Harijaty. "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori; Tinjauan Sosiologi Sastra." *BASTRA (Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo Bahasa Dan Sastra) FKIP Universitas Halu Oleo* 4, no. 1 (2019): 90–105. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/>.
- Aulad, Nuzul, Panji Kuncoro Hadi, and Yunita Furinawati. "Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini." *Jurnal Widyastra Universitas PGRI Medan* 07, no. 2 (2019).
- Bullah, Habieb. "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at Studi Tentang Peningkar Sunnah." *Jurnal Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya LPPM Institute of Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto* 1, no. 1 (2018): 49–59.
- Dewi, Isti Qomala, Sarwit Sarwono, and Emi Agustina. "Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami." *Jurnal Korpus Universitas Bengkulu* 2, no. 2 (2018): 174–78. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v4i1.24>.
- Dewi Nur Fitriana. "Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari." IAIN Surakarta, 2019.
- Dita Anggrahinita Yusanta, Sumartini, Mulyono. "Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet." *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang* 6, no. 2 (2017): 37–45. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.



- Evelyn, Ancilla, Gatut Priyowidodo, and Daniel Budiana. "Representasi Rasisme Dalam Film Woodlawn." *Jurnal E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 7, no. 1 (2019): 1–13.
- Fithratul Aini, Rahmat Saleh, M. Comn. "Kesadaran Kritis Mahasiswa Aceh Terhadap Informasi Hoax; Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media Tentang Kesadaran Kritis Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Terhadap Informasi Hoax Di Media Sosial Facebook." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 3 (2018): 1–14.
- Hidayah, Sa'adatun Nuril, Slamet Subiyantoro, Nugraheni Eko Wardani, and Kundharu Saddhono. "Kedudukan Wanita Jawa Sebagai Istri Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti." *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra UMS Surakarta* 3, no. 1 (2018): 77–86.
- Khurrosidah, Sela, and Turnomo Rahardjo. "Pemaknaan Khalayak Terhadap Marginalisasi Dalam Pendidikan Dan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Putra Nusantara." *Jurnal Interaksi Online Universitas Diponegoro* 6, no. 4 (2018): 1–12.
- Logita, Embang. "Analisis Sosiologi Sastra Drama 'Opera Kecoa' Karya Noerbertus Riantiarno." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Wiralodra-Indramayu* 4, no. 1 (2019): 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>.
- Mafrukhi, Rustono, Subiyantoro, and Muh. Doyin. "Hegemoni Sosial , Budaya , Dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA." In *Proceedings Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 1029–38*. Semarang: Pascasarjana UNNES, 2019.
- Mahmûd, Musthafâ. *Az-Za'im*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1973.
- Mauliddin, Muhamad Yahya, Agus Nuryatin, and Mimi Mulyani. "Menyibak Relevansi Permasalahan Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Karya Agus Noor Dengan Kenyataan Sosial." *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang* 2, no. 2 (2017): 49–52. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.243>.
- Ni Ketut Sri Utari dkk. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2016.
- Nisa', Ichda Nabilatin. "Perbedaan Kelas Sosial Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." In *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3:398–408. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.



- Nufus, Hayati, Nur Khozin, and La Diman. "Nilai Pendidikan Multicultural; Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13." *Jurnal Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Ambon* 3, no. 2 (2018): 130–58. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Pratiwi, Yulis Indah, Mohd. Harun, and Herman R. "Kritik Sosial Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur." *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala* 3, no. 3 (2018): 281–93.
- Qadiri, Yusuf. "Dalail Al-Afaq Wa Atsaruha Fi Tarsikhi Al-Aqidah 'Inda Musthafa Mahmud." University AL-Syahid Hammah Lakhdhar, 2019.
- Qur'ani, Hidayah Budi. "Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Pecinan; Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Jurnal KONFIKS Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar* 5, no. 2 (2018): 67–77.
- Rahman, Aditya. "Dimensi Sosial Dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer; Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA." Pascasarjana.Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Sandy, Amelia Ari. "Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer; Kajian Feminisme." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran Universitas Islam Malang* 13, no. 1 (2019): 9–17.
- Solihat, Ilmi. "Konflik, Kritik Sosial, Dan Pesan Moral Dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno; Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2017): 29. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1554>.
- Supriyanto, Bambang Heri. "Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif Di Indonesia." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Universitas Al-Azhar Indonesia* 2, no. 3 (2014): 151–68.
- Suryana, Yayan, and Achmad Zainal Arifin. "Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis; Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel Di Jurnal Sosiologi Reflektif." *Jurnal Sosiologi Refektii* 13, no. 1 (2018): 119–31. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1545>.
- W, Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Wijayanti, Murti, and Rusdian Noor Dermawan. "Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor; Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra." *Jurnal CARAKA Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*



Universitas Terbuka Indonesia 5, no. 2 (2019): 62–79.

Wiyanti, Endang. “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata.” Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 16, no. 2 (2016): 188. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4481.

Wiyatmi. Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013.

Wulandari, Fransiska Wenny. “Analisis Konfik Batin Tokoh Utama Tegar Dalam Novel Sunset Dan Rosie Karya Tere Liye; Pendekatan Psikologi Sastra.” Prodi PBSI. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018